

**DAKWAH KULTURAL DAN MODERASI BERAGAMA DALAM
MASYARAKAT MULTIAGAMA: STUDI PEMIKIRAN KH MUSTOFA BISRI
DI DESA TEJOWANGI, KECAMATAN PURWOSARI, KABUPATEN
PASURUAN**

Moh. Amin Farijallah¹ Anang Sholikhudin²

¹² Universitas Yudharta Pasuruan

Email: aminfarijalloh@gmail.com, anangsholikhudin@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dakwah kultural dalam memperkuat moderasi beragama pada masyarakat Islam dan Kristen di Desa Tejawangi, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi tokoh agama Islam, tokoh agama Kristen, aparat desa, serta masyarakat sekitar yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Desa Tejawangi berlangsung secara harmonis dan inklusif. Praktik dakwah kultural tampak dalam keterlibatan masyarakat lintas agama pada berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, seperti perayaan hari besar keagamaan maupun tradisi budaya lokal. Sikap moderasi beragama tercermin melalui toleransi, solidaritas sosial, serta penerimaan terhadap budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Selain itu, tokoh agama memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial melalui penyampaian ajaran agama yang moderat dan inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah kultural berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan harmoni sosial pada masyarakat multiagama.

Kata kunci: Dakwah Kultural, Moderasi Beragama, Islam-Kristen, Masyarakat Multiagama

Abstract: *This study aims to examine the role of cultural da'wah in strengthening religious moderation within the Muslim-Christian community in Tejawangi Village, Purwosari District, Pasuruan Regency. The research employs a descriptive qualitative approach using interviews, observations, and documentation as data*

collection techniques. The informants consist of Islamic religious leaders, Christian religious leaders, village officials, and local community members selected through purposive sampling. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the socio-religious life of the Tejawangi community is harmonious and inclusive. The practice of cultural da'wah is reflected in cross-religious participation in various social and religious activities, including religious celebrations and local cultural traditions. Religious moderation is demonstrated through attitudes of tolerance, social solidarity, and acceptance of local cultural values within the community. In addition, religious leaders play an important role in maintaining social stability by promoting moderate and inclusive religious teachings. This study reveals that cultural da'wah significantly contributes to fostering social harmony within a multi-religious society.

Keywords: Cultural Da'wah, Religious Moderation, Muslim-Christian Relations, Multi-religious Society

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman yang sangat luas, baik dalam aspek agama, budaya, suku, bahasa, maupun kondisi sosial masyarakatnya. Keanekaragaman tersebut menjadi salah satu kekuatan bangsa yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik. Akan tetapi, apabila tidak dikelola secara tepat, perbedaan yang ada juga berpotensi menimbulkan konflik dan perpecahan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis melalui sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan antarumat beragama.¹

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, konsep moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diterapkan. Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang dan praktik beragama yang menempatkan nilai keseimbangan, keadilan, toleransi, serta penolakan terhadap tindakan kekerasan dalam kehidupan sosial.² Moderasi beragama hadir sebagai bentuk upaya untuk menghindari sikap beragama yang ekstrem sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang damai dan rukun.³ Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk perilaku sosial yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi persatuan.

Moderasi beragama memiliki beberapa indikator penting, di antaranya komitmen

¹ Kementerian Agama RI (2019), ed., *Moderasi beragama*, Cetakan pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019).

² Imam Subchi et al., "Religious Moderation in Indonesian Muslims," *Religions* 13, no. 5 (May 17, 2022): 451, doi:10.3390/rel13050451.

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017).

kebangsaan, toleransi, sikap anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal.⁴ Sikap moderat dalam kehidupan beragama dapat dilihat dari kemampuan masyarakat dalam menjaga hubungan sosial yang baik meskipun memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda. Selain itu, masyarakat juga mampu menerima budaya lokal sebagai bagian dari media yang mendukung terciptanya keharmonisan sosial.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama adalah dakwah kultural. Dakwah kultural merupakan metode dakwah yang menggunakan budaya dan tradisi masyarakat sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam.⁵ Melalui pendekatan ini, dakwah dilakukan secara bijaksana dan lebih mudah diterima oleh masyarakat karena menyesuaikan dengan kondisi sosial serta budaya setempat. Dakwah kultural juga menempatkan budaya lokal sebagai media yang dapat mendukung penyebaran nilai-nilai Islam yang damai dan humanis.

Pemikiran KH Mustofa Bisri mengenai dakwah kultural menegaskan bahwa dakwah seharusnya dilakukan dengan pendekatan yang lembut, inklusif, dan menghargai budaya masyarakat. Menurut beliau, dakwah tidak boleh dilakukan dengan cara yang keras ataupun memaksakan kehendak, melainkan harus mampu membangun hubungan sosial yang harmonis. Dakwah yang baik ialah dakwah yang mengedepankan sikap merangkul dan memberikan keteladanan dalam kehidupan masyarakat.⁶ Selain itu, budaya lokal juga dipandang sebagai sarana penting dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Oleh sebab itu, dakwah kultural memiliki peran strategis dalam membangun moderasi beragama di tengah masyarakat yang beragam.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dakwah kultural memiliki pengaruh terhadap terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Penelitian Ahmad Fauzi menjelaskan bahwa pendekatan dakwah berbasis budaya lokal mampu memperkuat sikap

⁴ Syaifudin Zuhri, "RELIGIOUS MODERATION IN AN EASTERN JAVANESE TOWN," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (February 14, 2023): 143–66, doi:10.21274/epis.2022.17.2.143-166.

⁵ Rasyid Alhafizh et al., "Dakwah Islam Dan Budaya Lokal (Resepsi Agama Dalam Kultur Nusantara)," *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 2 (November 30, 2024): 339–60, doi:10.35878/muashir.v2i2.1352.

⁶ Najichatun Nur Zana and Mansur Hidayat, "Interaksionisme Simbolik dalam Moderasi Dakwah KH. Ahmad Mustofa Bisri di Instagram," *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 1 (July 19, 2023): 69–84, doi:10.51214/biis.v2i1.571.

toleransi dalam masyarakat multikultural.⁷ Sementara itu, penelitian Syahrin Harahap dkk menyebutkan bahwa moderasi beragama dapat berkembang melalui dakwah yang menghargai tradisi dan budaya masyarakat setempat.⁸ Penelitian lain yang dilakukan oleh Sumintak dan lin Ratna sumirat juga menunjukkan bahwa hubungan sosial antar umat beragama di pedesaan dapat berjalan harmonis melalui pendekatan keagamaan yang inklusif dan humanis.⁹

Walaupun demikian, penelitian yang secara khusus membahas pemikiran dakwah kultural KH Mustofa Bisri dalam membangun moderasi beragama pada masyarakat desa multiagama masih belum banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pembahasan moderasi beragama secara umum atau pada konteks masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena mengkaji hubungan antara pemikiran dakwah kultural KH Mustofa Bisri dengan praktik moderasi beragama masyarakat lokal di Desa Tejawangi, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini tidak hanya membahas konsep teoritis, tetapi juga menelaah penerapan dakwah kultural dalam kehidupan sosial masyarakat secara langsung.

Desa Tejawangi merupakan salah satu wilayah yang memiliki masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam, khususnya Islam dan Kristen. Walaupun terdapat perbedaan keyakinan, masyarakat desa tersebut mampu hidup berdampingan secara harmonis melalui kegiatan sosial, budaya gotong royong, serta partisipasi lintas agama dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran dakwah kultural dalam membangun moderasi beragama pada masyarakat plural di Desa Tejawangi Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian dakwah Islam dan moderasi beragama yang berbasis pada budaya dan kearifan lokal.

⁷ Ahmad Fauzi, "The Role of Multicultural Education in Enhancing Students' Tolerance in Secondary Schools," *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 7, no. 1 (May 30, 2025): 144–55, doi:10.55606/ay.v7i1.1373.

⁸ Syahrin Harahap, Sholahudin Harahap, and Sorimonang Sori Monang Rangkuti An-Nadwi, "Revitalizing Local Wisdom in Realizing Religious Moderation in Indonesia," *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 8, no. 2 (December 28, 2024): 101–15, doi:10.30762/ed.v8i2.4329.

⁹ Sumintak Sumintak and lin Ratna Sumirat, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 3, no. 1 (June 29, 2022): 27–36, doi:10.15548/al-adyan.v3i1.4085.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial-keagamaan secara mendalam, khususnya mengenai dakwah kultural dalam membangun moderasi beragama pada masyarakat Desa Tejowangi Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali data secara langsung dari kondisi sosial masyarakat serta memahami makna interaksi sosial dan keagamaan yang terjadi di lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai kondisi sosial-keagamaan masyarakat, bentuk penerapan dakwah kultural, serta praktik moderasi beragama yang berkembang di Desa Tejowangi. Selain mendeskripsikan data, penelitian ini juga melakukan analisis terhadap fenomena yang ditemukan dengan menggunakan teori moderasi beragama, teori dakwah kultural, dan teori kohesi sosial.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Tejowangi Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada kondisi masyarakat yang memiliki keberagaman agama, khususnya Islam dan Kristen, namun tetap mampu menjaga kehidupan sosial yang harmonis. Selain itu, Desa Tejowangi juga dikenal sebagai salah satu desa yang menerapkan nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakatnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga Desa Tejowangi yang terlibat dalam aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, terutama pihak yang dianggap memahami kondisi sosial-keagamaan masyarakat dan praktik dakwah kultural di Desa Tejowangi. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen, arsip desa, serta literatur yang berkaitan dengan moderasi beragama, dakwah kultural, dan kohesi sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi kehidupan sosial masyarakat serta interaksi antarumat beragama di Desa Tejowangi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai bentuk dakwah

kultural, praktik moderasi beragama, dan peran tokoh agama dalam menjaga harmoni sosial. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto kegiatan, dokumen desa, catatan lapangan, serta arsip yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁰ Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar data lebih mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan hasil temuan penelitian dengan teori moderasi beragama, teori dakwah kultural, dan teori kohesi sosial sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang lebih kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat Desa Tejawangi

Kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Desa Tejawangi memperlihatkan pola hubungan yang harmonis antara umat Islam dan Kristen. Interaksi yang terjadi di tengah masyarakat berlangsung secara terbuka tanpa adanya pembatasan sosial berdasarkan identitas agama. Hubungan tersebut terlihat dalam aktivitas sehari-hari seperti kerja sama antarwarga, komunikasi sosial, serta keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan desa. Situasi ini menunjukkan bahwa masyarakat telah terbiasa hidup berdampingan dalam keberagaman sehingga perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan sosial.

Jika dikaji melalui teori moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, kondisi tersebut menunjukkan adanya implementasi nilai

¹⁰ "Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Dan Johnny Saldaña, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook - Google Search," accessed May 29, 2026.

toleransi dan sikap anti kekerasan dalam kehidupan masyarakat.¹¹ Toleransi yang dimaksud tidak hanya berupa pengakuan terhadap keberadaan agama lain, tetapi juga diwujudkan melalui sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial. Sikap masyarakat yang mampu menerima keberadaan kelompok agama lain tanpa memunculkan konflik menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga keseimbangan sosial dan menghargai hak setiap individu dalam menjalankan keyakinannya.

Selain itu, pola hubungan sosial masyarakat Desa Tejawangi juga dapat dianalisis menggunakan teori kohesi sosial Emile Durkheim. Menurut Durkheim, solidaritas sosial terbentuk karena adanya kesadaran kolektif yang dimiliki oleh masyarakat.¹² Dalam konteks Desa Tejawangi, kesadaran kolektif tersebut terlihat dari adanya semangat kebersamaan dan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial yang sama. Masyarakat tidak menjadikan agama sebagai batas dalam menjalin hubungan sosial, melainkan lebih mengutamakan nilai kekeluargaan dan kehidupan bertetangga.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa harmoni sosial yang terbangun di Desa Tejawangi bukan sekadar hubungan formal antarkelompok agama, melainkan sudah menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat. Kebiasaan hidup bersama dalam waktu yang lama membuat masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan keberagaman dan menjaga stabilitas hubungan sosial di tengah perbedaan keyakinan.

Dakwah Kultural dalam Kehidupan Masyarakat

Penerapan dakwah kultural di Desa Tejawangi menunjukkan bahwa proses dakwah dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Dakwah tidak hanya dilaksanakan melalui ceramah di masjid atau kegiatan formal keagamaan, tetapi juga melalui keterlibatan tokoh agama dan masyarakat dalam tradisi budaya lokal. Pendekatan tersebut membuat dakwah lebih mudah diterima karena masyarakat merasa bahwa nilai-nilai agama tidak bertentangan dengan budaya yang telah mereka jalankan secara turun-temurun.

Kegiatan seperti muludan dan suroan menjadi media penting dalam pelaksanaan dakwah kultural di Desa Tejawangi. Tradisi tersebut bukan hanya dipahami sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan masyarakat lintas agama. Kehadiran masyarakat Kristen dalam kegiatan budaya Islam menunjukkan adanya

¹¹ Kementerian Agama RI (2019), *Moderasi beragama*.

¹² Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society* (Simon and Schuster, 1997).

keterbukaan sosial yang terbangun melalui tradisi lokal. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa budaya dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun komunikasi dan hubungan sosial antarumat beragama.

Dalam teori dakwah kultural, budaya lokal dipandang sebagai media yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai agama secara bijaksana.¹³ Pendekatan seperti ini lebih mengedepankan proses adaptasi dan dialog sosial dibandingkan pendekatan dakwah yang bersifat memaksa atau konfrontatif. Dakwah kultural berusaha menempatkan agama sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat sehingga pesan keagamaan dapat diterima secara alami tanpa menimbulkan resistensi sosial.

Pemikiran KH Mustofa Bisri juga menekankan bahwa dakwah seharusnya dilakukan dengan cara yang lembut, humanis, dan menghargai budaya masyarakat. Menurut beliau, dakwah yang terlalu keras dan eksklusif justru dapat menimbulkan jarak sosial di tengah masyarakat yang beragam.¹⁴ Pendekatan yang digunakan di Desa Tejawangi menunjukkan adanya kesesuaian dengan pemikiran tersebut karena dakwah lebih diarahkan pada pembangunan hubungan sosial yang harmonis dibandingkan sekadar penyampaian doktrin agama secara formal.

Keterlibatan masyarakat lintas agama dalam kegiatan budaya menunjukkan bahwa dakwah kultural mampu menciptakan ruang sosial yang inklusif. Interaksi yang berlangsung melalui tradisi budaya secara tidak langsung memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi potensi munculnya sikap eksklusif antar kelompok agama.

Moderasi Beragama dalam Interaksi Islam dan Kristen

Praktik moderasi beragama di Desa Tejawangi dapat dilihat dari cara masyarakat menjaga hubungan sosial di tengah keberagaman agama. Hubungan antara masyarakat Islam dan Kristen berlangsung dalam suasana yang saling menghormati tanpa adanya dominasi satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Kehidupan sosial yang harmonis tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dianalisis berdasarkan indikator moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia, masyarakat Desa Tejawangi memperlihatkan sikap toleransi yang cukup kuat. Hal tersebut tampak dari keterlibatan masyarakat lintas agama dalam kegiatan

¹³ Engkizar Engkizar et al., "MODEL PENCEGAHAN KONFLIK ANTARUMAT BERAGAMA BERBASIS KEGIATAN MASYARAKAT," *Harmoni* 21, no. 1 (June 30, 2022): 110–29, doi:10.32488/harmoni.v21i1.603.

¹⁴ "Analisis Dakwah Kh. Mustofa Bisri Dalam Konteks Masyarakat," n.d.

sosial maupun budaya keagamaan. Kehadiran masyarakat Islam dalam kegiatan Natal dan partisipasi masyarakat Kristen dalam kegiatan muludan maupun suroan menunjukkan adanya penghormatan sosial terhadap tradisi dan kegiatan kelompok agama lain.

Partisipasi lintas agama tersebut bukan berarti mencampurkan ajaran agama, tetapi lebih pada bentuk penghargaan terhadap hubungan sosial kemasyarakatan. Masyarakat memahami bahwa menjaga hubungan baik dengan tetangga dan lingkungan sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan bersama. Sikap seperti ini menjadi faktor penting dalam mencegah munculnya konflik berbasis agama di tengah masyarakat plural.

Selain aspek toleransi, moderasi beragama di Desa Tejawangi juga terlihat dari kemampuan masyarakat menerima budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan sosial. Tradisi suroan misalnya, menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat tanpa melihat latar belakang agama. Tradisi tersebut berfungsi sebagai media interaksi sosial sekaligus memperkuat solidaritas masyarakat.

Dalam perspektif teori kohesi sosial, kegiatan bersama seperti tradisi budaya mampu membangun rasa kebersamaan dan mempererat hubungan sosial masyarakat.¹⁵ Aktivitas kolektif yang dilakukan secara terus-menerus akan menciptakan kesadaran sosial bahwa masyarakat memiliki kepentingan bersama dalam menjaga keharmonisan lingkungan sosialnya.

Penetapan Desa Tejawangi sebagai “Kampung Moderasi” di Kabupaten Pasuruan menunjukkan bahwa pola kehidupan masyarakat di desa tersebut telah dipandang berhasil dalam membangun kehidupan sosial-keagamaan yang damai dan inklusif.¹⁶ Pengakuan tersebut muncul karena masyarakat mampu menjaga hubungan antarumat beragama secara stabil serta menghindari konflik sosial yang berpotensi merusak kerukunan masyarakat.

Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Harmoni Sosial

Tokoh agama memiliki posisi yang penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat Desa Tejawangi. Peran mereka tidak hanya terbatas sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai figur sosial yang memiliki pengaruh dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat yang plural, keberadaan tokoh

¹⁵ Tran Thi Thuy Ngoc, “Religion and Social Cohesion in Vietnam: An Empirical Analysis of Community Dynamics,” *Journal of Posthumanism* 5, no. 3 (April 9, 2025), doi:10.63332/joph.v5i3.727.

¹⁶ “Expose Kampung Moderasi - KAUMAN Kabupaten Pasuruan,” accessed May 30, 2026, <https://kel-kauman.pasuruankab.go.id/isiartikel/expose-kampung-moderasi>.

agama menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga hubungan antarumat beragama tetap harmonis.

Berdasarkan hasil penelitian, para tokoh agama di Desa Tejawangi aktif menanamkan nilai toleransi dan pentingnya hidup rukun melalui ceramah maupun interaksi sosial sehari-hari. Materi keagamaan yang disampaikan lebih banyak menekankan pada nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa dakwah diarahkan untuk membangun kedamaian sosial, bukan memperkuat sikap eksklusif keagamaan.

Dalam teori dakwah kultural, tokoh agama memiliki fungsi sebagai mediator sosial yang menjembatani hubungan antara nilai agama dan realitas budaya masyarakat.¹⁷ Tokoh agama tidak hanya menyampaikan doktrin agama secara tekstual, tetapi juga menyesuaikan penyampaian dakwah dengan kondisi sosial masyarakat. Hal ini terlihat dari cara tokoh agama di Desa Tejawangi yang lebih mengutamakan pendekatan persuasif dan menghindari narasi yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran KH Mustofa Bisri yang menekankan bahwa dakwah harus menghadirkan keteduhan dan kedamaian di tengah masyarakat.¹⁸ Dakwah tidak seharusnya dilakukan dengan cara yang keras dan memaksakan kehendak, tetapi harus mampu membangun hubungan sosial yang harmonis. Pendekatan dakwah seperti ini lebih mudah diterima oleh masyarakat karena tidak menimbulkan rasa tertekan maupun ancaman terhadap kelompok agama lain.

Peran tokoh agama yang aktif dalam menjaga hubungan sosial lintas agama juga memperlihatkan adanya proses internalisasi nilai moderasi beragama di tengah masyarakat. Melalui ceramah dan keteladanan sosial, masyarakat secara perlahan terbentuk menjadi pribadi yang lebih terbuka dan mampu menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial.

Sinergi Dakwah Kultural dan Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah kultural memiliki hubungan yang erat dengan terbentuknya moderasi beragama di Desa Tejawangi. Pendekatan dakwah yang menyesuaikan diri dengan budaya lokal membuat masyarakat lebih mudah menerima perbedaan dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Dakwah tidak hanya dipahami

¹⁷ Mohammad Rofiq, "Strategi Komunikasi Dakwah melalui Public Speaking KH. Abdul Ghofur Lamongan Jawa Timur," *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 4, no. 02 (September 28, 2024): 18–42, doi:10.33754/jadid.v4i02.1286.

¹⁸ Moh. Hadi dkk, "Analisis Dakwah Kh. Mustofa Bisri Dalam Konteks Masyarakat Modern," *Jurnal Manajemen Dakwah* 7 (December 2025).

sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat integrasi sosial masyarakat.

Dalam teori dakwah kultural dijelaskan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari penyampaian materi agama, tetapi juga dari dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat.¹⁹ Dakwah yang mampu menciptakan hubungan sosial yang damai dan harmonis menunjukkan bahwa proses penyampaian nilai agama berjalan secara efektif. Kondisi tersebut terlihat di Desa Tejawangi, di mana kegiatan budaya dan sosial mampu menjadi ruang interaksi bersama antarumat beragama. Selain itu, kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat lintas agama juga memperkuat kohesi sosial masyarakat. Dalam teori kohesi sosial, interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus akan menciptakan rasa saling percaya dan memperkuat solidaritas kelompok.²⁰ Tradisi budaya yang dilakukan bersama menjadi media yang mempertemukan masyarakat dalam suasana kekeluargaan sehingga hubungan sosial tetap terjaga dengan baik.

Hubungan antara dakwah kultural dan moderasi beragama di Desa Tejawangi memperlihatkan bahwa pendekatan budaya dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun kehidupan masyarakat plural. Pendekatan tersebut mampu menciptakan keseimbangan antara nilai agama dan budaya lokal sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai tanpa menghilangkan identitas keagamaannya masing-masing.

KESIMPULAN

Dakwah kultural dalam membangun moderasi beragama di Desa Tejawangi Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan, dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Desa Tejawangi menunjukkan hubungan yang harmonis antara umat Islam dan Kristen. Harmoni tersebut tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari yang berlangsung secara terbuka, saling menghormati, dan tanpa adanya konflik keagamaan yang signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial, khususnya sikap toleransi, anti kekerasan, serta penghormatan terhadap keberagaman agama.

Penerapan dakwah kultural di Desa Tejawangi dilakukan melalui pendekatan sosial

¹⁹ Muhammad Jufri and La Ode Ismail Ahmad, "Towards a Culture of Tolerance: The Hadith Approach to Cultural Preaching," *International Journal of Cultural and Religious Studies* 3, no. 1 (May 7, 2023): 24–30, doi:10.32996/ijcrs.2023.3.1.3.

²⁰ Engkizar et al., "MODEL PENCEGAHAN KONFLIK ANTARUMAT BERAGAMA BERBASIS KEGIATAN MASYARAKAT."

dan budaya yang menyesuaikan dengan tradisi masyarakat setempat. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah formal, tetapi juga melalui keterlibatan dalam kegiatan budaya seperti muludan, suroan, dan berbagai kegiatan sosial masyarakat. Pendekatan tersebut membuat dakwah lebih mudah diterima oleh masyarakat karena dilakukan secara persuasif, humanis, dan tidak bersifat konfrontatif. Praktik dakwah tersebut sejalan dengan pemikiran KH Mustofa Bisri yang menekankan pentingnya dakwah yang lembut, inklusif, dan mampu menghargai budaya lokal.

Praktik moderasi beragama di Desa Tejawangi juga terlihat melalui keterlibatan masyarakat lintas agama dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Kehadiran masyarakat Islam dalam kegiatan Natal serta partisipasi masyarakat Kristen dalam tradisi Islam menunjukkan adanya penghormatan sosial antarumat beragama. Selain itu, tradisi budaya lokal menjadi media integrasi sosial yang mampu memperkuat solidaritas dan kebersamaan masyarakat di tengah keberagaman agama.

Tokoh agama memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial masyarakat. Melalui ceramah dan interaksi sosial, tokoh agama menanamkan nilai toleransi, hidup rukun, dan saling menghormati antarumat beragama. Pendekatan dakwah yang dilakukan lebih mengedepankan nilai kemanusiaan dan persaudaraan sosial dibandingkan pendekatan yang bersifat eksklusif. Peran tersebut memperkuat proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Desa Tejawangi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah kultural memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun moderasi beragama dan memperkuat kohesi sosial masyarakat. Pendekatan dakwah yang adaptif terhadap budaya lokal mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis, memperkuat solidaritas masyarakat, serta mengurangi potensi konflik antarumat beragama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media yang efektif dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, toleran, dan inklusif di tengah keberagaman agama.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperlukan sinergi antara tokoh agama, masyarakat, pemerintah desa, dan Kementerian Agama dalam menjaga serta memperkuat moderasi beragama di Desa Tejawangi. Tokoh agama diharapkan terus mengembangkan dakwah yang humanis, inklusif, dan menghargai budaya lokal, sementara masyarakat

diharapkan tetap menjaga tradisi sosial dan budaya yang mampu mempererat hubungan antarumat beragama. Di sisi lain, pemerintah desa dan Kementerian Agama perlu memberikan dukungan melalui pembinaan masyarakat, penguatan program Kampung Moderasi, serta kegiatan lintas agama yang dapat memperkuat harmoni sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian mengenai dakwah kultural dan moderasi beragama dengan cakupan yang lebih luas serta pendekatan yang lebih mendala

REFERENSI

- Ahmad Fauzi. "The Role of Multicultural Education in Enhancing Students' Tolerance in Secondary Schools." *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 7, no. 1 (May 30, 2025): 144–55. doi:10.55606/ay.v7i1.1373.
- Alhafizh, Rasyid, Muhammad Fauzi, Zulfan Zulfan, and Erman Erman. "Dakwah Islam Dan Budaya Lokal (Resepsi Agama Dalam Kultur Nusantara)." *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 2 (November 30, 2024): 339–60. doi:10.35878/muashir.v2i2.1352.
- "Analisis Dakwah Kh. Mustofa Bisri Dalam Konteks Masyarakat," n.d.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- dkk, Moh. Hadi. "Analisis Dakwah Kh. Mustofa Bisri Dalam Konteks Masyarakat Modern." *Jurnal Manajemen Dakwah* 7 (December 2025).
- Durkheim, Emile. *The Division of Labor in Society*. Simon and Schuster, 1997.
- Engkizar, Engkizar, Soni Kaputra, Mutathahirin Mutathahirin, Syafrimen Syafril, Zainul Arifin, and Munawir Kamaluddin. "MODEL PENCEGAHAN KONFLIK ANTARUMAT BERAGAMA BERBASIS KEGIATAN MASYARAKAT." *Harmoni* 21, no. 1 (June 30, 2022): 110–29. doi:10.32488/harmoni.v21i1.603.
- "Expose Kampung Moderasi - KAUMAN Kabupaten Pasuruan." Accessed May 30, 2026. <https://kel-kauman.pasuruankab.go.id/isiartikel/expose-kampung-moderasi>.
- Harahap, Syahrin, Sholahudin Harahap, and Sorimonang Sori Monang Rangkuti An-Nadwi. "Revitalizing Local Wisdom in Realizing Religious Moderation in Indonesia." *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 8, no. 2 (December 28, 2024): 101–15. doi:10.30762/ed.v8i2.4329.
- Jufri, Muhammad, and La Ode Ismail Ahmad. "Towards a Culture of Tolerance: The Hadith

- Approach to Cultural Preaching.” *International Journal of Cultural and Religious Studies* 3, no. 1 (May 7, 2023): 24–30. doi:10.32996/ijcrs.2023.3.1.3.
- Kementerian Agama RI (2019), ed. *Moderasi beragama*. Cetakan pertama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019.
- “Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Dan Johnny Saldaña, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook - Google Search.” Accessed May 29, 2026.
- Najichatun Nur Zana and Mansur Hidayat. “Interaksionisme Simbolik dalam Moderasi Dakwah KH. Ahmad Mustofa Bisri di Instagram.” *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 1 (July 19, 2023): 69–84. doi:10.51214/biis.v2i1.571.
- Ngoc, Tran Thi Thuy. “Religion and Social Cohesion in Vietnam: An Empirical Analysis of Community Dynamics.” *Journal of Posthumanism* 5, no. 3 (April 9, 2025). doi:10.63332/joph.v5i3.727.
- Rofiq, Mohammad. “Strategi Komunikasi Dakwah melalui Public Speaking KH. Abdul Ghofur Lamongan Jawa Timur.” *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 4, no. 02 (September 28, 2024): 18–42. doi:10.33754/jadid.v4i02.1286.
- Subchi, Imam, Zulkifli Zulkifli, Rena Latifa, and Sholikatus Sa’diyah. “Religious Moderation in Indonesian Muslims.” *Religions* 13, no. 5 (May 17, 2022): 451. doi:10.3390/rel13050451.
- Sumintak, Sumintak, and Iin Ratna Sumirat. “Moderasi Beragama dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 3, no. 1 (June 29, 2022): 27–36. doi:10.15548/al-adyan.v3i1.4085.
- Zuhri, Syaifudin. “RELIGIOUS MODERATION IN AN EASTERN JAVANESE TOWN.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (February 14, 2023): 143–66. doi:10.21274/epis.2022.17.2.143-166.